

PERAN IBU DALAM PENGEMBANGAN POTENSI KEAGAMAAN ANAK

† Masganti Sit*

Abstrak

Every child was born carrying the religious potential to be developed by the parents and the environment, especially the mothers who have close contact with the child in the womb until the child is an adult. The religious potential of child can only develop if the child get the stimulation from the environment in the form of efforts to develop the potential of religion that was done deliberately by the adults around him. Religious material provided in the child's religious potential development include: love of God, read the Koran, to love the Apostle, and the like are halal and avoid haram. Various ways that can be done by the mother to develop the potential of religious children, among others: through habituation, stories, role models, discussion, and prayer.

Kata kunci: peran ibu, pengembangan potensi keagamaan anak

Pendahuluan

Ibu dalam bahasa Arab disebut "umm". Umm tidak hanya berarti ibu dalam kamus Bahasa Arab tetapi juga bermakna kepala atau pimpinan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: "...Seorang perempuan adalah pimpinan di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya..." (H.R, Bukhari-Muslim)

Di dalam Islam peran ibu sangat besar dalam menciptakan generasi Islam yang beriman kepada Allah SWT. Salah satu kebaikan yang dilakukan seorang ayah kepada ibunya menurut Islam adalah memilihkan ibu yang beriman untuk anak-anaknya.

'Ulwan mengungkapkan bahwa: "Ibu itu merupakan sekolah. Barang siapa menyiapkannya berarti dia telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar (kokoh).¹ Pernyataan ini muncul dari penelaahan 'Ulwan terhadap kewajiban seorang muslim untuk memilih pasangan hidup dengan kriteria agama yang kuat. Rasulullah bersabda dalam pemilihan jodoh bagi seorang muslim sebagai

¹Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Aulad*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1401 H.) 33

berikut: "Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah agamanya; maka terbebaslah tanganmu (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada hadis lain juga dijelaskan pula jika seorang laki-laki muslim menikahi perempuan karena hartanya sebagai alasan utama, maka ia akan selalu merana karena dihinakan (Al-Thabrani dari Anas). Sejalan dengan hadis tersebut 'Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Pilihlah tempat penyemaian bagi benih kalian, dan nikahlah yang kufu (Ibnu Majah, ad-Daruquthni dan al-Hakim).

Tidak dapat dipungkuri bahwa seorang anak lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Hal ini telah dimulai sejak proses pembuahan terjadi. Selama 9 bulan di dalam rahim ibu anak menerima berbagai interaksi dengan ibunya. Anak memakan makanan yang dimakan ibunya, anak merasakan emosi yang dirasakanya ibunya, bahkan anak juga akan merasakan kenikmatan beribadah yang dialami ibunya ketika dia masih dalam kandungan.

Anak juga mengalami komunikasi yang intensif dengan ibunya melalui bahasa lisan atau bahasa pikiran. Pada saat anak terlahir ke dunia dia juga masih menjalani interaksi yang sangat dekat dengan ibunya. Dia tidur di pelukan ibunya, minum air susu ibunya, dan lebih merasa damai jika bersama ibunya. Dalam hubungan yang sangat intensif ini akan terjadi pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikhis anak terutama perkembangan keagamaan anak.

Di dalam makalah ini akan dibahas perkembangan agama pada anak menurut pendapat beberapa ahli dan bagaimana para ibu mengembangkan potensi keagamaan anak. Penelaahan masalah ini dipandang penting dari tiga sisi: pertama dari sisi kepentingan ibu sebagai individu yang paling dekat dengan anak sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap keimanan anak di samping berbagai aspek perkembangan lainnya pada anak. Kedua, dari sisi kepentingan anak. Tiada bekal yang lebih berharga bagi anak untuk mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat melebihi bekal keimanan dan ketakwaan. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 133 difirmankan Allah bagaimana cemasnya Nabi Ya'kub terhadap keimanan anaknya setelah dia wafat. Sehingga dia bertanya kepada anak-anak: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku." Anak-anaknya menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Ketiga, dari sisi pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu: "...pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003).²

Potensi Beragama Anak

Islam menjelaskan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut dinamai 'fitrah' yaitu sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak.

Muttafahhari menyatakan meskipun konsep dalam pengertian para ulama berbeda-beda namun mereka memegang prinsip yang sama mengenai "fitrah". Prinsip tersebut menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan membawa "fitrah", Islam adalah agama fitrah, dan seterusnya fitrah dan tauhid adalah watak manusia. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang fitrah adalah Surat ar-Rum ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu dan tidak perubahan pada fitrah itu selama-lamanya."

Secara bahasa, fitrah (*fithrah*) berasal dari kata *fathara-yafthuru-fathr[an]* wa *futhr[an]* wa *fithrat[an]* yang berarti pecah, belah, terbuka, mencipta. *Al-fathr* artinya pecah atau belah. Dari makna ini, diambil pengertian *Fithru as-Shā'im* (berbukanya orang berpuasa), karena ia membuka mulutnya. Tanggal 1 Syawal disebut Idul Fitri, yakni Hari Raya Berbuka. *Fathara an-Nāqah*, *masdar*-nya, *al-fathr* berarti memerah susu onta dengan ibu jari dan telunjuk kedua tangan; sedangkan *al-futhr* artinya susunya sedikit ketika diperah (Al-Firuz Abadi, *Lisān al-'Arab*, 5/55-59).

Sedangkan kata *fathara Allāh* artinya Allah mencipta. Jadi, *al-fithr* artinya ciptaan. Menurut orang-orang Arab asli, *fathara* artinya memulai atau mencipta dan mengkreasi. Hal ini seperti yang dituturkan ar-Razi (*Mukhtār as-Shihāh*, 1/212) dari Ibn 'Abbas ra. yang berkata, "Aku tidak tahu apa arti *Fāthir as-Samawāt* hingga datang kepadaku dua orang Arab Baduwi yang sedang berselisih mengenai sumur. Salah seorang dari mereka berkata, 'Fathartuhā,' yakni *ibtadā'tuhā* (Aku yang memulai/membuatnya)."

²Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam al-Qur'an, kata *fathara* (mencipta) terdapat dalam Qs. al-An'am [6]: 67; Qs. ar-Rûm [30]: 30; Qs. al-Isrâ' [17]: 51; Qs. Thâhâ [20]: 72; Qs. Hud [11]: 51; Qs. Yâsin [36]: 22; Qs. al-Anbiyâ' [21]: 56; dan Qs. az-Zukhruf [43]: 27. Kata *fâthir* (pencipta) terdapat dalam Qs. Yusûf [12]: 101; Qs. Fâthir [35]: 1; Qs. Ibrahim [14]: 10; Qs. asy-Syuurâ [26]: 11; Qs. al-An'am [6]: 14. Kata *futhûr* (sesuatu yang tidak seimbang) terdapat dalam Qs. al-Mulk [67]: 3. Kata *yatafaththar-na* (pecah atau belah) terdapat dalam Qs. Maryam [19]: 90 dan Qs. asy-Syurâ [42]: 5. Kata *infatharat* (terbelah/terpecah) terdapat dalam Qs. al-Infithâr [82]: 1. Kata *munfathir* (menjadi pecah-belah) terdapat dalam Qs. al-Muzammil [73]: 18.

Kata *fitrah* sendiri diungkapkan Allah hanya dalam satu ayat. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs ar-Rûm [30]: 30).

Ayat ini oleh para ulama dikaitkan dengan firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿٧٧﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami melakukan yang demikian itu) agar pada Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Qs. al-A'raf [7]: 172).

Kedua ayat tersebut selanjutnya sering dikaitkan tafsirnya dengan hadis yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul Saw bersabda: *Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* [HR. al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik]

At-Thabari dan Ibn al-Mundzir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Mujahid, bahwa fitrah yang dimaksud adalah agama (*din*) Islam. Ini juga makna yang dipegang oleh Abu Hurairah dan Ibn Syihab. Maknanya bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-A'raf ayat 172.

Menurut Abu 'Amr dalam *at-Tamhîd* dan Imam Malik dalam *al-Muwatha'*, makna fitrah tersebut adalah permulaan. Maksudnya, permulaan atau ketetapan Allah tatkala menciptakan makhluk. Allah telah mengawali mereka dengan ketetapan bagi kehidupan dan kematiannya serta kebahagiaan dan kesengsaraannya. Pendapat yang senada menyatakan, sejak di dalam kandungan setiap manusia telah ditetapkan kesudahannya apakah di surga ataukah di neraka.

Pendapat demikian berlawanan dengan ketetapan Allah yang memberikan pilihan kepada manusia antara iman atau kufur, jalan selamat atau sebaliknya (Qs. al-Kahfi [18]: 29 dan Qs. asy-Syams [91]: 7-8). Atas pilihannya itulah manusia dimintai pertanggung-jawaban dan diberi pembalasan berupa pahala atau siksa. Nasib manusia di akhirat tergadai (ditentukan) oleh amal perbuatannya (Qs. ath-Thûr [52]: 21 dan Qs. al-Muddatstsir [74]: 38).

Ada juga yang berpendapat, makna fitrah tersebut adalah iman, yakni setiap bayi dilahirkan di atas keimanan. Sebagian lain memaknai fitrah sebagai ciptaan; Allah menciptakan setiap bayi dalam makrifat (mengetahui) Tuhannya.

Fakta bayi yang baru lahir dan pendalaman atas makna nash-nash di atas memperlihatkan bahwa pada waktu bayi dilahirkan, ia belum beriman ataupun kufur; ia juga belum memiliki pengetahuan, ilmu pengakuan atau pengingkaran atas sesuatu. Pengetahuan dan ilmu mengharuskan adanya aktivitas berpikir. Aktivitas ini tidak terjadi pada bayi yang baru lahir dan baru terwujud setelah jangka waktu tertentu yang setidaknya ia telah tumbuh sampai *mumayyiz* (bisa membedakan). Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٤﴾

Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apapun maka Allah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Mudah-mudahan kamu bersyukur (Qs. an-Nahl [16]: 78).

Di samping itu, iman dan kufur atau pengakuan dan pengingkaran bisa berubah-ubah dan berganti satu sama lain. Tentu yang demikian itu menyalahi karakter fitrah karena tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Qs. ar-Rûm [30]: 30).

Makna fitrah yang lebih tepat adalah seperti yang disampaikan oleh Ibn Abd al-Bar dan Ibn 'Athiyah, yaitu karakter ciptaan dan kesiapan yang ada pada diri anak ketika dilahirkan, yang menyediakan atau menyiapkannya untuk mengidentifikasi ciptaan-ciptaan Allah dan menjadikannya dalil pengakuan terhadap Rabb-nya, mengetahui syariatnya, dan mengimani-Nya.

Abu al-'Abbas menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan hati anak Adam siap untuk menerima kebenaran seperti menciptakan mata siap untuk melihat dan telinga siap untuk mendengar. Hanya saja, faktor-faktor berupa bisikan setan jin maupun setan manusia serta hawa nafsu bisa menggelincirkannya dari kebenaran. Jadi, ibu-bapaknya dalam hadis di atas merupakan permisalan dari bisikan setan yang menjadikannya seorang kafir atau musyrik.

Ibn al-Atsir mengomentari hadis di atas: *Fitrah adalah ciptaan atau kreasi. Fitrah di antaranya adalah kondisi seperti berdiri atau duduk. Hadis tersebut bermakna bahwa setiap insan dilahirkan di atas suatu jenis dari jibillah (ciptaan) dan tabiat yang siap-sedia untuk menerima agama. Hal senada diungkapkan oleh Zamakhsyari. (Al-Fâ'iq, 3/128). Berdasarkan nash-nash di atas, maka makna fitrah adalah karakteristik ciptaan, yaitu karakteristik bawaan yang melekat dalam diri setiap manusia sejak dilahirkan. Fitrah itu merupakan tabiat bawaan yang bersifat jibiliyyah. Karakter bawaan ini tidak akan pernah berubah atau berganti.*

Jika kita analisis, karakteristik bawaan itu tidak lain adalah potensi kehidupan manusia berupa *hajât al-'udhâwiyah* (kebutuhan untuk tetap hidup) dan *gharâ'iz* —jamak dari *gharizah*— (naluri/insting). Tabiat yang berupa kesiapan menerima agama dan kelurusan itu tidak lain adalah *gharizah at-tadayyun* (naluri beragama). Jadi, kesaksian dalam surat al-A'raf [7] tersebut adalah kesaksian naluriah/instingtif (*syahâdah ghâriziyyah* atau *syahâdah fithriyyah*[/b]) dan bukan kesaksian imani ([i]syahâdah imâniyyah). Kesaksian itu tidak akan bisa dilupakan oleh manusia karena melekat dalam dirinya dan tidak akan hilang sampai kematiannya dan sampai generasi

manusia yang terakhir. Itulah yang ditegaskan Allah dalam Qs. al-A'raf [7]: 172-173.

Di samping itu dalam menafsirkan ayat ini beberapa ulama mengemukakan pendapatnya, antara lain:

1. Imam at-Turmuzi menafsirkan ayat ini dengan argumentasi Q.S. al-A'raf ayat 172. berdasarkan ayat ini menurutnya Allah telah menciptakan anak Adam dari sulbinya dan mengangkat sumpah kesaksian mereka, maka secara otomatis mereka semua menjadi Islam baik karena taat atau terpaksa. Secara global semua calon bayi itu sepakat dan mengakui kerububiyahan Allah saja, mendengar, dan patuh kepada-Nya.
2. Fuad 'Abd. al-Baqi juga memaknai fitrah dengan Islam. Menurutnya pemaknaan fitrah dengan Islam sudah dikenal oleh kaum salaf dan para ulama telah sepakat untuk menakwilkan makna kata fitrah dalam surat ar-Rum ayat 30 dengan makna "Islam." Pemaknaan ini menurutnya juga didukung oleh hadis Nabi riwayat Iyad bin Humar yang artinya: "Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam Kitab-Nya. Bahwa Allah menciptakan anak Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang Islam.
3. Menurut Ibn al-Qayyim fitrah merupakan kecenderungan bawahi mengenal Tuhan untuk menjadi muslim-mukmin dan atau untuk mengenal dan konsisten dengan kesucian dan kebenaran. Penafsiran ini berdasarkan pada hadis Rasul yang berarti: "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka orang tuanya lah (lingkungan) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.
4. Al-Maraghi dalam menafsirkan surat ar-Rum ayat 30 mengaitkannya dengan surat al-A'raf ayat 172 menyatakan bahwa fitrah adalah kecenderungan kepada tauhid dan meyakinkannya
5. Az-Zamakhsyari dan Rasyid Rida lebih lanjut memahami surat al-Anfal ayat 172 secara metaforis seolah-olah manusia berjanji di depan Allah untuk mengakui keberadaan-Nya sebagai Tuhan dan bersedia mentaati-Nya. Dengan demikian seorang atheis atau musyrik berarti telah mengkhianati ikrarnya sendiri di hadapan Allah.
6. Nurholish Madjid memandang fitrah merupakan kecenderungan alami manusia yang diwujudkan dalam bentuk ubudiyah. Karena itu perpindahan satu tindakan ubudiyah ke bentuk lainnya dapat dilihat sebagai tindakan substantif belaka.
7. Abdullah, menyatakan bahwa sifat buruk manusia bukan bagian dari fitrah. Pendapat ini didukung dengan kenyataan bahwa Allah selalu megutus Rasul-Nya untuk mengingatkan manusia terhadap rusakan yang didatangkan sesamanya atau syetan. Di samping kewajiban manusia untuk memikul tanggung jawab atas dosa-dosanya juga mengisyaratkan

bahwa manusia tidak mungkin dibekali potensi jahat, sebab manusia merupakan pengganti Tuhan di muka bumi.

Pandangan Islam menunjukkan bahwa sejak manusia lahir, Allah telah membekali dirinya dengan potensi beragama. Sebagian psikolog juga mengakui hal tersebut di antaranya Woodworth. Menurut Woodworth bayi yang baru dilahirkan sudah memiliki instik keagamaan, sebagai salah satu dari beberapa instik yang dibawa anak sejak lahir. Instik keagamaan ini belum terlihat pada diri anak karena fungsi kejiwaan yang menopang berfungsinya instik keagamaan tersebut belum sempurna. Misalnya instik sosial anak sebagai potensi bawaan sebagai makhluk sosial (*homo socius*) baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi instik sosial itu tergantung pada kematangan fungsinya. Demikian pula instik agama akan berfungsi setelah anak-anak mendengarkan ajaran-ajaran agama lewat bahasa orang-orang di sekitarnya.

Hurlock menyatakan konsep anak-anak mengenai agama bersifat riil dalam arti anak-anak menafsirkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diketahuinya.³ Sepanjang masa anak-anak usia dini, minat beragama bersifat egosentris. Doa misalnya pada anak-anak adalah upaya mencapai kehendak Tuhan Maha Pemberi dan tak pernah meminta balasan. Waterink anak usia 6 tahun belum punya rasa berdosa terhadap apa yang dilakukannya, hanya lingkungan yang mengatakan kepadanya bahwa Tuhan tidak suka kepada kesalahan yang dilakukan anak, sehingga anak menjadi takut kepada Tuhan.

Beberapa sifat-sifat keagamaan yang muncul pada anak-anak menurut Jalaluddin di antaranya:

1. Unreflective: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
2. Egocentris: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia RA terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
3. Misunderstand: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.
4. Verbalis dan Ritualis: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis.

³Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Sudjarwo, Edisi V, Jakarta, Erlangga, 1992. h. 127

Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya

5. Imitative: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.⁴

Berbagai penjelasan di atas tentang potensi beragama anak tentu menuntut kesediaan, kesiapan, dan kesungguhan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga menjadi perilaku yang aktual pada anak. Sebagai individu yang paling dekat dengan anak sejak masa dalam kandungan sampai anak dewasa, tentu kepada para ibu harapan ini lebih besar diletakkan.

Ibu dan Pengembangan Potensi Keagamaan Anak

Fatimah menuliskan dalam disertasinya bahwa ada 4 hal yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik akidah anak-anaknya.⁵ Fatimah juga menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan agama memang terletak pada kedua orang tua, tetapi kelembutan ibu, kedekatan anak dengan ibu, dan banyaknya waktu yang dimiliki ibu berkomunikasi dengan anak menyebabkan ibu memiliki potensi yang lebih besar untuk menanamkan akidah pada anak-anak sejak usia dini.

Lebih lanjut Fatimah menjelaskan kewajiban orang tua (ayah dan ibu) pada anak usia 2-7 tahun dalam hal pendidikan akidah pada anak-anaknya meliputi: (1) menanamkan kecintaan kepada Allah, (2) mengajarkan membaca al-Qur'an, (3) menanamkan kecintaan kepada Rasul, dan (4) menyukai yang halal dan menghindari yang haram.

Mencintai Allah

Ibu dapat menanamkan kecintaan kepada Allah SWT pada anak-anaknya melalui pembiasaan ibadah. Menanamkan pada diri anak sikap mencintai Allah dengan melakukan ibadah sebaiknya-baiknya dapat dilakukan melalui mengajak anak mensyukuri berbagai nikmat yang telah diberikan Allah. Para ibu dapat menjelaskan kepada anaknya hal-hal sebagai berikut:

- Allah yang menjadikan bagi kita makanan
- Allah yang memberikan kita dapat merasakan makanan yang lezat
- Allah yang menjadikan pemandangan yang indah

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998

⁵Fatimah, Muhammad Khair, *At-Tarbiyat al-'Aqidah an-Nasyi'i*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1998), 212-213

Para ibu dapat pula mengajak anak-anak untuk mensyukuri semua nikmat-nikmat tersebut. Syukur nikmat membuat anak akan terbiasa berterima kasih kepada Allah dan mencintai Allah. Penanaman rasa syukur nikmat ini terutama dapat dibiasakan ibu pada saat memberi anak makanan. Diriwayatkan dari Anas ra Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT ridho pada hamba yang jika memakan sesuatu memuji-Nya, dan jika meminum minuman memuji-Nya (H.R. Abu Dawud).

Mengajarkan anak Al-Qur'an

Ibu sebagai wakil ayah dalam mengasuh anak-anak di rumahnya, maka kewajiban mengajarkan Al-Qur'an pada anak adalah salah satu kewajiban utama bagi seorang ibu. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam wajib diketahui umat Islam cara membaca dan maknanya. Belajar Al-Qur'an di waktu masih anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk belajar al-Qur'an. Abu Darda sahabat Rasulullah saw mengatakan: "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air." (Haisymy: 333). Fatimah mengatakan bahwa yang baik diajarkan pada anak-anak adalah surat-surat pendek di antaranya surah Al-Ikhlâs, Al-'Alaq, dan An-Nas.

Mencintai Rasul

Dalam hal mendidik anak mencintai Rasul, Ali bin Abi Thalib berkata: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur'an.." Sikap mencintai Rasul akan menumbuhkan cinta kepada ajaran agama dan ketundukan kepada Allah dan Rasulnya.

Bersalawat kepada Nabi merupakan salah satu kebiasaan yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah dan para malaikat pun bersalawat kepada Nabi. Salah satu hadis Nabi yang menganjurkan umat Islam untuk bersalawat kepadanya yang artinya: "Siapa yang bersalawat kepada satu kali, maka bersalawat Allah kepadanya 10 kali (H.R. Muslim). Para ibu dapat membiasakan anaknya membaca salawat kepada Rasul setelah mengajarkan anaknya membaca syahadat.

Mencintai yang halal dan menghindari yang haram

Para ibu harus membiasakan anak-anaknya mencintai yang halal dan menghindari yang haram. Kehalalan makanan sangat berkaitan dengan diterimanya amal. Kehalalan dapat dilihat dari sumber makanan dan kehalalan makanan itu sendiri. Sumber makanan harus berasal dari usaha yang halal. Rasulullah pernah menyuruh Hasan bin Ali membuang kurma hasil sedekah. Sebab Nabi dan keluarga haram menerima sedekah.

Para ibu harus memperhatikan makanan yang dimakan anak berasal dari sumber yang halal atau tidak. Begitu juga dengan makanan itu sendiri halal atau haram. Sebaiknya para ibu membiasakan anaknya untuk membeli makanan yang memiliki label halal.

Keempat hal yang dikemukakan Fatimah di atas memang merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam, oleh sebab itu sebagai seorang yang sangat menyayangi anak sebaiknya para ibu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak sejak usia dini. Menurut penulis ada berbagai cara yang dapat dilakukan para ibu dalam pengembangan potensi keagamaan anak di antaranya:

1. Melalui pembiasaan. Sikap agama anak yang verbalis-ritualis dan imitatif dapat digunakan orang tua untuk membiasakan pengamalan ajaran agama. Anak-anak dapat diajak ibunya untuk shalat dan membaca doa-doa dan belajar membaca al-Qur'an. Para ibu juga dapat membiasakan anak-anak memulai pekerjaan dengan membaca bismillah dan membaca alhamdulillah setelah selesai mengerjakan sesuatu. Pepatah melayu mengatakan: "Alah bisa karena biasa." Pembiasaan akan membekas dalam diri anak sampai dia dewasa.
2. Melalui cerita. Para ibu dapat menceritakan kisah-kisah teladan. Kisah-kisah perjuangan dan budi pekerti Rasulullah, para sahabat Rasul, para nabi, dan para alim ulama. Sikap meniru pada anak dapat mendorong anak mencari tokoh idola. Melalui cerita-cerita yang dapat memberikan inspirasi pada anak-anak tentang nilai-nilai juang dan perilaku berbudi pekerti, para ibu dapat mengembangkan kecintaan anak kepada Allah dan Rasul-Nya. Secara psikologis anak pada umumnya sangat suka mendengarkan cerita. Para ibu dapat menukar cerita-cerita dongeng dengan cerita-cerita Rasul, para nabi, sahabat Rasul, dan orang-orang saleh lainnya.
3. Melalui perbuatan (*contoh teladan*). Semua manusia dari kecil hingga dewasa memerlukan tokoh yang diidolakan untuk menjadi contoh teladan. Allah SWT memenuhi kebutuhan manusia terhadap contoh teladan dengan mengutus Rasulullah sebagai "*uswatun hasanah*" (contoh teladan yang baik). Mutahhari mengatakan bahwa apa yang disampaikan oleh para nabi merupakan pengabulan dari keinginan fitrah dan dorongan dalam diri manusia. Pada hakikatnya, apa yang dicari dan diusahakan oleh manusia dengan fitrahnya itu adalah ajaran yang diberikan para nabi kepadanya. Di sisi lain Menurut pandangan psikologi dalam (*psikoanalisa*) tokoh idola pada anak-anak yang pertama adalah orang tuanya. Jika seorang ibu dapat menjadi teladan anak-anaknya dalam pengamalan ajaran agama tentulah potensi fitrah anak akan berkembang dengan baik. Secara psikologis anak-anak umumnya

merupakan "mesin foto copy" tercanggih. Buzan mengatakan kemampuan anak meniru mengalahkan mesin duplikator mekanis terhebat yang pernah diciptakan manusia).⁶ Buzan juga menyarankan orang tua mendorong anak-anaknya meniru berbagai perilaku yang ingin ditanamkan pada anak.

4. Melalui diskusi dengan anak. Para ibu dapat mendiskusikan berbagai hal dengan anak yang berkaitan dengan upaya menanamkan ajaran agama kepada anak. Piaget pernah melakukan diskusi dilema moral dengan anak untuk mengetahui pengetahuan dan kesadaran anak tentang hal yang berkaitan dengan moral. Para ibu dapat mengajak anak-anaknya berdiskusi tentang bagaimana kasih sayang Allah kepada manusia dan bagaimana cintanya Rasul kepada umatnya. Para ibu juga dapat mengajak anak-anaknya berdiskusi tentang buruknya memakan makanan yang haram dan baiknya memakan makanan yang halal.
5. Melalui doa. Hal ini selalu terlupakan para ibu bila berkaitan dengan kepentingan agama. Para ibu mungkin selalu mendoakan anak-anaknya untuk mendapat kesenangan duniawi, seperti menjadi juara kelas, juara di bidang olah raga, dan juara-juara lainnya. Tetapi seorang ibu mungkin lupa mendoakan anak-anaknya untuk menjadi orang beriman dan beramal shaleh. Doa ini amat penting dalam menyempurnakan semua usaha-usaha yang dilakukan ibu untuk mengantarkan anaknya menjadi seorang yang beriman dan beramal shaleh. Simaklah doa ibu Bayazid (seorang ulama besar di zaman dinasti Abbasiyah). Ibu Bayazid setiap selesai shalat berdoa untuk anaknya sebagai berikut: "Ya, Allah yang Maha Kuasa, aku telah mengabdikan anakku di jalan-Mu, kepada-Mu jugalah aku memohon agar Engkau mencintainya dan memperhatikan kesejahteraan. (Syaiful Bakhri, 2006: 75)

Kelima cara ini bukanlah batasan bagi para ibu untuk berkerasi dalam mengembangkan potensi keagamaan pada anak-anaknya. Tetapi kelima cara ini dapat menjadi alternatif dalam menunaikan tugas para ibu dalam menyiapkan generasi Islam yang beriman dan bertakwa.

Agar kelima hal di atas dapat berjalan dengan sempurna, seorang ibu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Bagaimana mungkin seorang ibu bisa mendidik anak berlaku jujur sementara ia sendiri suka berbohong. Melalui penggunaan metode bermain peran atau bermain pura-pura dan penuh kasih sayang, seorang ibu dapat menanamkan kebaikan kepada anak. Sebaliknya, cara yang kasar justru akan menimbulkan

⁶Buzan, Tony, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Menjadi Pintar*, Terj. Rahayu Lestari, Jakarta, Gramedia, 2003. H. 91

kebencian di hati anak. Misalnya, jika anak dipaksa dengan perlakuan keras untuk melakukan sholat, anak akan merasa benci kepada sholat.

Penutup

Kesimpulan

1. Setiap anak yang dilahirkan membawa potensi beragama yang dapat dikembangkan orang tua dan lingkungan terutama para ibu yang memiliki kedekatan dengan anak sejak dalam kandungan sampai anak dewasa.
2. Potensi beragama anak hanya dapat berkembang jika anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan berupa upaya pengembangan potensi beragama yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya.
3. Materi agama yang diberikan dalam pengembangan potensi beragama anak meliputi: mencintai Allah, membaca al-Qur'an, mencintai Rasul, dan menyukai yang halal serta menghindari yang haram.
4. Berbagai cara yang dapat dilakukan para ibu untuk mengembangkan potensi beragama anak-anaknya antara lain: melalui pembiasaan, cerita-cerita, contoh teladan, diskusi, dan doa.

Saran-saran

Di sarankan kepada para ibu yang ingin mengembangkan potensi beragama anak-anaknya hal-hal sebagai berikut:

1. Terus menerus menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam dengan belajar sendiri atau belajar kepada orang lain
2. Meningkatkan kualitas pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berusaha menjadi contoh teladan bagi anak-anak dalam amalan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.
4. Lebih memperhatikan kehalalan makanan yang dimakan anak baik dari sumber maupun dari kehalalan makanan itu sendiri.

Daftar Bacaan

Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, Jabar, 2000

Al-Qur'an al-Karim

Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam alMufahras li Ayati al-Qur'an*, Mesir Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.

Buzan, Tony, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Menjadi Pintar*, Terj. Rahayu Lestari, Jakarta, Gramedia, 2003

Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Sudjarwo, Edisi V, Jakarta, Erlangga, 1992

Fatimah, Muhammad Khair, *At-Tarbiyat al-'Aqidah an-Nasyi'i*, Beirut, Dar al-Fikr, 1998

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan*, Jakarta

Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Beirut, Dar al-Ma'arif, 1996

Malik, Imam, *al-Muwatha'*, Beirut, Dar Ihya wa al-'Arabi, 1958

Al-Manzhur, Ibnu, *Lisân al-'Arab*, Beirut, Dar al-Fikri, tt

Qayyim, Ibn, *at-Tafsir al-Qayyim lil Imam Ibn al-Qayyim*, Beirut, Dar Kuliyyat al-Ilmiyah, tt

At-Turmuzi, *Jami' at-Turmuzi*, Beirut, Dar al-Fikr, tt

'Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Aulad*, Beirut, Dar al-Fikr, 1401 H

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

*Dosen Tetap IAIN Medan